

REKONSTRUKSI LI, REN, DAN KESETARAAN GENDER MENURUT AJARAN KONFUSIANISME

Rafika Syahdina & Fauzia Desy Putri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Sulawesi Selatan 92113, Indonesia
e-mail: rafikasyahdina@uin-alauddin.ac.id, fausiahdesyputri@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji rekonstruksi konsep *Li* dan *Ren* dalam ajaran Konfusianisme sebagai landasan etis untuk mendukung kesetaraan gender dalam kehidupan sosial kontemporer. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis perspektif gender dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis filosofis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Li* sebagai sistem norma sosial dan tata krama etis dapat direinterpretasikan sebagai prinsip penghormatan yang berlaku bagi semua individu tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga tidak lagi berfungsi sebagai alat legitimasi budaya patriarki. Sementara itu, *Ren* sebagai nilai kemanusiaan universal yang menekankan empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia menegaskan bahwa diskriminasi dan ketidakadilan berbasis gender bertentangan dengan inti moralitas Konfusianisme. Penerapan kedua konsep ini dapat diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan, meliputi pendidikan, keluarga, dunia kerja, dan ruang publik. Kajian ini menyimpulkan bahwa reinterpretasi modern terhadap *Li* dan *Ren* membuktikan bahwa Konfusianisme dapat menjadi sumber etika yang relevan dan konstruktif dalam memperjuangkan keadilan sosial serta kesetaraan gender pada era modern.

Kata Kunci: *Li*, *Ren*, Kesetaraan, Gender, Konfusianisme

PENDAHULUAN

Konfusianisme adalah suatu sistem filsafat, etika, dan ajaran moral yang berasal dari pemikiran Kongzi (Konfusius), seorang filsuf Tiongkok yang hidup pada abad ke-6 hingga 5 SM. Ajaran ini berfokus pada bagaimana manusia seharusnya hidup dengan baik, membangun diri, menjaga hubungan sosial, serta menciptakan masyarakat yang harmonis. Konfusianisme juga merupakan ajaran etika dan filsafat hidup yang menekankan pentingnya moralitas, pendidikan, hubungan sosial yang harmonis, dan pembentukan karakter baik. Ajaran ini tidak hanya membahas tentang keyakinan spiritual, tetapi lebih menekankan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Konfusianisme sebagai tradisi filsafat dan etika yang berpengaruh selama ribuan tahun dalam pembentukan nilai sosial di Tiongkok dan Asia Timur (Fung, 1997). Dua konsep fundamental dalam ajaran ini adalah *Li* (礼) dan *Ren* (仁). Artikel ini mengkaji bagaimana *Li* dan *Ren* dapat dipahami kembali untuk mendukung prinsip kesetaraan gender serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dalam praktik kehidupan sosial kontemporer. Isu kesetaraan gender sering kali dibahas dalam kerangka pemikiran modern yang berakar pada hak individu, kebebasan, dan keadilan sosial. Namun, pendekatan semacam ini kerap mengabaikan kekayaan tradisi filsafat non-Barat, termasuk Konfusianisme yang berakar dari ajaran Konfusius. Dalam kajian kontemporer, mulai muncul upaya untuk membaca kembali Konfusianisme sebagai sumber etika yang relevan bagi isu-isu modern, termasuk gender (Angle, 2010). Di sinilah konsep *Li* dan *Ren* menjadi penting untuk dibahas karena keduanya menawarkan pendekatan moral yang tidak hanya berbasis hak, tetapi juga relasi dan tanggung jawab sosial.

Salah satu alasan utama mengapa *Ren* perlu diangkat dalam pembahasan kesetaraan gender adalah karena sifatnya yang universal. *Ren* menekankan nilai kemanusiaan, empati, dan kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan gender. Dalam kerangka ini, ketidakadilan terhadap perempuan

atau laki-laki dapat dilihat sebagai pelanggaran terhadap prinsip dasar kemanusiaan (Rosenlee, 2006). Dengan menonjolkan *Ren*, pembahasan kesetaraan gender menjadi lebih menarik karena tidak hanya berbicara tentang tuntutan hak, tetapi juga tentang kualitas moral manusia dalam membangun relasi yang adil dan bermakna.

Di sisi lain, konsep *Li* sering kali dianggap sebagai simbol keterikatan pada tradisi yang kaku dan hierarkis. Namun, dalam pendekatan filosofis modern, *Li* dapat dipahami sebagai sistem norma sosial yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap reinterpretasi sesuai konteks zaman. Hal ini didasarkan pada pandangan filosofis bahwa dalam tradisi Tiongkok, “menjadi” (*becoming*) lebih diutamakan daripada keberadaan yang tetap (*being*), di mana keberadaan hanyalah keadaan sementara yang ditandai oleh transisi lebih lanjut, sebagaimana *Li* dan *Ren* yang senantiasa bertransformasi satu sama lain (Ames & Hall, 2017). Perspektif ini penting untuk diangkat karena memberikan sudut pandang baru bahwa nilai budaya tidak selalu menjadi penghambat kesetaraan gender, melainkan dapat menjadi sarana untuk menciptakan harmoni sosial yang lebih adil. Lebih jauh lagi, pembahasan *Li* dan *Ren* menjadi menarik karena menawarkan pendekatan yang berbeda dari paradigma Barat. Jika teori Barat menekankan persamaan hak individu, maka dalam Konfusianisme kesetaraan dapat dipahami melalui kualitas relasi yang seimbang dan saling menghormati. Pemikiran tokoh seperti Tu Weiming menekankan pentingnya kemanusiaan yang berkembang dalam relasi sosial (Tu, 1985), sementara Roger T. Ames melihat etika relasional sebagai dasar keadilan yang tidak bergantung pada individualisme semata (Ames & Hall, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam Konfusianisme tidak berarti keseragaman, tetapi harmoni yang adil.

Selain itu, membahas *Li* dan *Ren* juga membantu menghindari kesalahpahaman yang menganggap Konfusianisme sebagai tradisi yang penuh dengan budaya patriarki. Dalam sejarah, banyak masyarakat yang dipengaruhi Konfusianisme mengembangkan struktur sosial patriarki, sehingga memengaruhi posisi perempuan di ruang publik dan domestik. Namun demikian, pemikiran konfusianisme modern melihat bahwa

konteks sejarah tidak bisa disamakan dengan ajaran moral inti Konfusius. Banyak praktik sosial yang tidak setara sebenarnya merupakan hasil konstruksi historis, bukan inti ajaran moralnya (Rosenlee, 2006). Meskipun kitab-kitab klasik pra-Qin termasuk Konfusianisme, seperti yang ditunjukkan oleh studi dan interpretasi terbaru sebenarnya mendukung gagasan kesetaraan gender dan mendorong kesempatan pendidikan yang setara, tetapi periode selanjutnya justru membawa batasan yang semakin kaku terhadap akses perempuan terhadap Pendidikan (Rošker, 2021). Dengan demikian, reinterpretasi konsep-konsep tersebut menjadi penting agar Konfusianisme tetap relevan dalam menjawab tantangan modern, termasuk isu gender. Pada akhirnya, mengangkat pembahasan *Li* dan *Ren* dalam kesetaraan gender akan lebih membuka pikiran karena menawarkan kombinasi antara kedalaman filosofis dan relevansi praktis. Ia tidak hanya menjawab apa itu kesetaraan gender, tetapi juga bagaimana mencapainya dalam kerangka nilai yang beragam. Pendekatan ini menjadikan diskursus gender lebih inklusif dan kontekstual (Angle, 2010). Nilai *Ren*, yang berfokus pada hubungan manusia, justru mengarahkan perilaku ke arah empati dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Oleh karena itu, rtikel ini bertujuan menunjukkan bahwa *Li* dan *Ren* dapat dijadikan dasar etika untuk mendorong kesetaraan gender dalam konteks masyarakat masa kini (Tu, 1985).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis gender untuk memahami secara mendalam peran konsep *Li* (ritual/norma) dan *Ren* (kemanusiaan/empati) dalam membentuk dan merekonstruksi kesetaraan gender dalam perspektif Konfusianisme. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi makna, nilai, serta relasi sosial yang bersifat kontekstual dan interpretatif, bukan pada pengukuran kuantitatif (Creswell & Poth, 2018; Lim, 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai filosofis Konfusianisme dipahami, ditafsirkan, dan diaktualisasikan dalam relasi gender di masyarakat.

Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan analisis filosofis dan analisis sosial. Analisis filosofis digunakan untuk menelaah konsep *Li* dan *Ren* dalam teks klasik Konfusianisme serta dalam interpretasi pemikiran kontemporer, sementara analisis sosial diarahkan untuk melihat implikasi konsep tersebut dalam relasi kuasa dan konstruksi gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran normatif, tetapi juga berupaya menghubungkan antara wacana filosofis dan realitas sosial.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan (Snyder, 2019). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data, yaitu prosedur sistematis untuk meninjau dan menafsirkan dokumen guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Bowen, 2009). Analisis ini mencakup teks-teks klasik, literatur akademik, serta konten media seperti portal berita yang memuat isu-isu gender dalam konteks masyarakat yang dipengaruhi nilai-nilai Konfusianisme.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) analisis dokumen terhadap teks klasik dan literatur akademik; (2) analisis media untuk menangkap representasi dan diskursus publik terkait gender; dan (3) kajian literatur terhadap penelitian terdahulu guna memperkuat kerangka teoretis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu metode yang berfokus pada identifikasi, pengorganisasian, dan interpretasi pola atau tema dalam data (Braun & Clarke, 2006). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara konsep *Li* dan *Ren* dengan praktik kesetaraan gender, serta untuk mengidentifikasi kemungkinan reinterpretasi nilai-nilai tersebut dalam kerangka yang lebih inklusif dan egaliter. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif dan argumentatif. Hasil dari penelitian ini kemudian disusun dalam

bentuk artikel ilmiah yang bersifat analitis-deskriptif, dengan memberikan uraian yang komprehensif serta argumentasi yang berbasis pada data dan kerangka teoretis untuk menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender dan Kesetaraan Gender dari Kacamata Umum

Secara umum, masyarakat mengenal istilah gender melalui sudut pandang studi dari Barat dengan definisinya. Gender berasal dari Bahasa Latin, yaitu "genus", yang berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Karena dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya, tetapi tergantung pada waktu atau tren dan tempat atau wilayahnya. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller, ia memisahkan fitur manusia berdasarkan pada definisi sosial budaya dan manusia yang berdasar pada karakteristik fisik biologis (Stoller, 2019). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Ann Oakley, bahwa gender adalah perbedaan pada manusia, di mana perbedaan yang dimaksud bukan biologis dan bukan kodrat Ilahi (Oakley, 2016).

Selama ini masih banyak yang sering keliru dalam memahami gender dan masalah perempuan. Ketika membicarakan gender, banyak orang menganggap seakan-akan itu sebagai masalah perempuan saja sehingga harus diurus dan diselesaikan sendiri oleh perempuan. Padahal untuk memahami gender, perlu dibedakan antara gender dengan seks. Di samping berasal dari Bahasa Latin, banyak pula yang merujuk istilah gender berasal dari Bahasa Inggris *gen*, kemudian ditransfer ke dalam Bahasa Indonesia menjadi gender. Adapun seks, menurut Fakih, adalah jenis kelamin, sebuah perbedaan antara laki-laki dengan perempuan yang dilihat dari sisi biologis dan keduanya tidak bisa dipertukarkan, sehingga jenis kelamin itu kodrati dan memiliki fungsi tersendiri (Fakih, 1996).

Di sisi lain, gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, atau karena pengaruh kultural, agama, dan politik. Sifat ini tidak bersifat kodrati melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi sifat itu bisa dipertukarkan. Perbedaan sifat gender itu bisa berubah sewaktu-waktu dan bersifat kondisional. Misalnya, anggapan laki-laki rasional dan perempuan emosional, laki-laki kuat dan perempuan lemah, laki-laki perkasa dan perempuan lemah lembut. Sifat-sifat itu bisa berubah dan tidak melekat secara permanen. Pada satu titik, tidak sedikit laki-laki lemah lembut, emosional, sedangkan ada perempuan perkasa dan rasional. Berbeda dengan seks yang secara alami bersifat tetap dan kodrati, gender dapat terbentuk sesuai dengan waktu, ruang, dan budaya, serta dapat dicapai melalui pengalaman dan keyakinan politik manusia yang kemudian mendorong pembentukan struktur dan suasana sosial (Z. Zhou, 2024). Misalnya dalam masyarakat matriarkal tidak sedikit perempuan yang lebih kuat dari laki-laki dengan keterlibatan mereka dalam peperangan. Sifat gender yang terkonstruksi dan tersosialisasi cukup lama ini akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan yang terkonstruksi oleh masyarakat, lalu ini akan menimbulkan peran-peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Misalnya saat ini, perempuan diposisikan mengurus peran-peran domestik, sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumur, dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk masuk di wilayah publik.

Kesalahpahaman lain yang sering muncul adalah anggapan bahwa pembahasan gender hanya berkaitan dengan perempuan. Dalam kenyataannya, isu gender menyangkut hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana keduanya memperoleh hak, kesempatan, dan perlakuan yang adil dalam masyarakat. Ketika gender hanya dipahami sebagai “masalah perempuan”, maka tanggung jawab untuk memperjuangkan kesetaraan juga seolah dibebankan kepada perempuan saja. Padahal, ketidaksetaraan gender berdampak pada seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki juga dapat mengalami tekanan sosial akibat stereotip gender, misalnya tuntutan untuk selalu kuat, tidak boleh cengeng, atau harus menjadi pencari nafkah utama keluarga.

Di Indonesia maupun di berbagai negara lain, masih banyak contoh pemahaman keliru tentang gender yang menyebabkan ketimpangan sosial. Misalnya, perempuan sering dianggap kurang layak menjadi pemimpin karena dinilai lebih emosional dibanding laki-laki. Akibatnya, perempuan kerap menghadapi hambatan untuk memperoleh posisi strategis dalam politik, pemerintahan, maupun dunia kerja. Di beberapa masyarakat, pendidikan tinggi juga lebih diprioritaskan bagi laki-laki karena perempuan dianggap akan berakhir di ranah domestik. Selain itu, pekerjaan rumah tangga sering dianggap sepenuhnya tanggung jawab perempuan meskipun perempuan juga bekerja di luar rumah. Sementara itu, laki-laki yang memilih berperan aktif dalam mengurus anak atau pekerjaan domestik kadang dianggap “kurang maskulin” oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip gender tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga membatasi kebebasan laki-laki dalam menjalankan peran sosialnya.

Pemahaman gender yang keliru dapat berdampak buruk terhadap kehidupan sosial karena memunculkan diskriminasi dan ketidaksetaraan. Ketika masyarakat menempatkan satu gender lebih tinggi dibanding gender lainnya, maka akan muncul ketimpangan dalam akses pendidikan, pekerjaan, kepemimpinan, maupun hak sosial lainnya. Ketimpangan tersebut dapat menyebabkan salah satu pihak mengalami diskriminasi dan kehilangan kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Menurut United Nations, kesetaraan gender penting untuk menciptakan pembangunan sosial yang adil, mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (United Nations, 2015). Oleh karena itu, kesetaraan gender bukan hanya isu perempuan, melainkan bagian dari upaya menciptakan keadilan sosial bagi semua individu.

Kesetaraan gender diperlukan karena laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesetaraan bukan berarti menyamakan seluruh aspek biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi memastikan bahwa keduanya memperoleh kesempatan, penghormatan, dan perlakuan yang adil

sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Keadilan gender (gender equity) adalah konsep yang lebih halus dan oleh karena itu dianggap oleh beberapa ilmuwan lebih bermasalah, karena konsep ini mengizinkan hasil yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan, asalkan laki-laki dan perempuan menganggap hasil tersebut adil atau setidaknya tidak sangat tidak adil, dan asalkan terdapat kesetaraan kesempatan daripada kesetaraan hasil (McDonald, 2013). Menurut Mansour Fakih, ketidakadilan gender muncul ketika konstruksi sosial menyebabkan marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan pembagian beban kerja yang tidak seimbang terhadap kelompok tertentu (Fakih, 1996). Oleh karena itu, kesetaraan gender menjadi penting agar tidak ada individu yang dirugikan hanya karena identitas gendernya.

Dalam konteks modern, kesetaraan gender juga menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan suatu negara. Negara yang mampu memberikan akses pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi politik yang setara bagi laki-laki dan perempuan cenderung memiliki kualitas hidup masyarakat yang lebih baik. Selain itu, kesetaraan gender dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis karena setiap individu dihargai berdasarkan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia, bukan berdasarkan stereotip gender. Oleh sebab itu, pemahaman yang benar tentang gender perlu terus dikembangkan melalui pendidikan, kebijakan publik, dan kesadaran sosial agar masyarakat tidak lagi terjebak pada pandangan diskriminatif yang merugikan salah satu pihak.

Dari sinilah muncul ketidakadilan gender, karena diakibatkan pembagian peran yang tidak adil, sehingga muncul diskriminasi dan stereotipe tertentu pada pihak perempuan. Sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun Negara.

Konsep Li dan Ren dalam Kesetaraan Gender

Konfusianisme adalah sistem filsafat sosial dan etika yang berasal dari China kuno dan telah dianut oleh masyarakat China selama lebih dari dua ribu tahun (Weiming, 2026). Konfusianisme sering kali dikarakteristikan sebagai sebuah filsafat daripada sebuah agama, meskipun mempunyai unsur keagamaan dan telah mempengaruhi praktik keagamaan di Asia Timur. Pada dasarnya, konfusianisme berkaitan dengan kebajikan batin, moralitas, dan rasa hormat terhadap komunitas dan nilai-nilainya. Selanjutnya, Konfusianisme juga menekankan pentingnya keharmonisan sosial, hubungan hierarki, dan pentingnya kesalehan keluarga dan anak. Secara historis, hal ini memainkan peran penting dalam membentuk peran gender dan dinamika keluarga (Sleziak, 2013).

Konfusianisme dianggap telah melanggengkan struktur patriarki tradisional, di mana laki-laki memegang otoritas utama dan perempuan diharapkan memenuhi peran domestik. Pemikiran Konfusianisme merupakan salah satu tradisi filsafat terbesar yang berkembang di Asia Timur dan memiliki pengaruh kuat terhadap sistem sosial, budaya, pendidikan, dan hubungan keluarga. Dalam ajaran Konfusianisme terdapat dua konsep utama yang sangat penting, yaitu *Li* dan *Ren*. Kedua konsep ini tidak hanya mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan dasar dalam memahami pentingnya kesetaraan gender pada kehidupan modern. Walaupun masyarakat Konfusianisme pada masa lampau sering dianggap patriarkal, perkembangan interpretasi modern menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Li* dan *Ren* sebenarnya dapat digunakan untuk mendukung hubungan yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan.

Konsep *Li* dapat diartikan sebagai tata krama, norma, etika, atau aturan perilaku yang mengatur kehidupan manusia agar tercipta keteraturan sosial. Dalam pandangan Konfusius, manusia harus bertindak sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya dalam Masyarakat (Kong & Lau, 1979). *Li* mengajarkan pentingnya rasa hormat, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain. Pada masa lampau, penerapan *Li*

sering kali menempatkan perempuan pada posisi domestik dan laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Namun, apabila dipahami secara lebih luas dan kontekstual, *Li* sebenarnya tidak bertujuan untuk menindas perempuan, melainkan menciptakan keharmonisan sosial melalui perilaku yang saling menghargai.

Dalam konteks kesetaraan gender modern, *Li* dapat dipahami sebagai prinsip etika yang menuntut perlakuan hormat terhadap semua individu tanpa membedakan jenis kelamin. Nilai kesopanan dan penghormatan dalam *Li* dapat menjadi dasar untuk menolak diskriminasi terhadap perempuan. Misalnya, dalam lingkungan pendidikan dan pekerjaan, setiap individu harus diperlakukan secara adil berdasarkan kemampuan dan kontribusinya, bukan berdasarkan gender. Dengan demikian, penerapan *Li* secara modern dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih seimbang dan menghargai hak perempuan maupun laki-laki secara setara. Selain *Li*, konsep lain yang sangat penting dalam Konfusianisme adalah *Ren*.

Dalam ajaran Konfusianisme, *Ren* berarti kemanusiaan, kasih sayang, kebajikan, dan kepedulian terhadap sesama manusia. *Ren* dianggap sebagai inti moralitas karena menekankan rasa empati dan penghormatan terhadap martabat. *Ren*, pencapaian etis dan kebajikan tertinggi dalam filsafat Konfusianisme, berkaitan erat dengan kepedulian dan cinta kasih antara anak dan orang tua. Karena alasan ini, sejumlah ilmuwan berada pada perdebatan tentang gagasan bahwa etika kepedulian (care ethics) adalah sebuah pendekatan yang menonjol dalam etika feminis yang memiliki kesamaan dasar dan bahkan pendekatan yang serupa dengan filsafat Konfusianisme (Hu, 2024). Seseorang yang memiliki *Ren* akan memperlakukan orang lain dengan penuh kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral. Nilai ini sangat relevan dalam pembahasan kesetaraan gender karena menolak perlakuan yang merendahkan atau menindas pihak tertentu. Peran *Ren* dalam kesetaraan gender terlihat dari prinsip bahwa semua manusia memiliki nilai kemanusiaan yang sama. Perempuan dan laki-laki sama-sama berhak memperoleh kesempatan

dalam pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi sosial dan politik. Jika seseorang benar-benar menerapkan nilai *Ren*, maka ia tidak akan melakukan diskriminasi gender karena tindakan tersebut bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan kasih sayang (Tu, 1985).

Meskipun demikian, kritik terhadap konsep *Li* (ritual atau aturan kesopanan) dan *Ren* (kebaikan atau budi pekerti) tetap ada karena yang terlihat dari filsafat konfusianisme ialah bagaimana ia membentuk hierarki sosial tradisional yang sering kali menghambat kesetaraan gender di masyarakat Asia Timur. *Li* menekankan perbedaan peran berdasarkan status, termasuk antara laki-laki dan perempuan, sementara *Ren* mengarahkan kasih sayang utama ke dalam struktur keluarga patriarki dimana pria lebih mendominasi. Konfusianisme menekankan keharmonisan sosial melalui norma tradisional perilaku ritual *Li*, di mana perempuan secara khusus diikatkan kewajibannya untuk menjunjung tinggi kesopanan ritual perkawinan, melahirkan, serta memperkuat ikatan keturunan dalam bentuk penghormatan kepada tetua (L. N. Zhou, 2023). Meskipun demikian, hal inilah yang perlu untuk direinterpretasi bahwa meski yang terlihat dahulu adalah suatu system patriarki, misalnya, namun konsep *Li* dan *Ren* ternyata dapat dipahami dan diaplikasikan dengan cara yang berbeda.

Pembahasan gender dalam konsep *Li* dan *Ren* menjadi penting karena perubahan sosial modern menuntut adanya reinterpretasi terhadap nilai-nilai tradisional agar tetap relevan dengan prinsip hak asasi manusia. Dalam masyarakat Konfusianisme klasik, perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat melalui aturan sosial yang mengutamakan otoritas laki-laki dalam keluarga maupun ruang publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Li* pada masa lalu lebih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki daripada semata-mata ajaran moral Konfusianisme itu sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan kontemporer yang menunjukkan bahwa secara global, masih ada penolakan terhadap perempuan dalam posisi kepemimpinan, di mana norma sosial dan budaya, stereotip gender, serta pembatasan hak-hak perempuan sangat terkait erat dengan

hambatan yang memperkuat ketidaksetaraan gender (Smith & Sinkford, 2022). Oleh sebab itu, banyak pemikir kontemporer berpendapat bahwa nilai *Li* perlu dipahami kembali sebagai etika penghormatan antar manusia, bukan sebagai alat legitimasi ketimpangan gender. Dengan pendekatan ini, *Li* dapat berfungsi untuk menciptakan hubungan sosial yang saling menghargai dan memberikan ruang yang setara bagi perempuan maupun laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan (Rosenlee, 2006). Sejalan dengan hal tersebut, upaya reinterpretasi ini pada hakikatnya merupakan proses rekonstruksi yang mempertanyakan praktik, institusi, dan kerangka kognitif yang memarginalkan dan diskriminatif, yang sering kali dianggap sebagai keadaan yang wajar dalam masyarakat patriarki (Sarkki et al., 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari, *Ren* dapat diwujudkan melalui sikap saling mendukung antara laki-laki dan perempuan, pembagian tanggung jawab keluarga yang adil, serta penghormatan terhadap pilihan hidup setiap individu. Hubungan antara *Li* dan *Ren* juga sangat penting dalam menciptakan kesetaraan gender. *Li* berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial, sedangkan *Ren* menjadi dasar moral yang menghidupkan perilaku tersebut. Tanpa *Ren*, penerapan *Li* dapat berubah menjadi aturan yang kaku dan berpotensi mempertahankan ketidakadilan. Sebaliknya, tanpa *Li*, nilai *Ren* mungkin sulit diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kedua konsep ini harus berjalan bersama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis sekaligus adil terhadap semua gender (Rosenlee, 2006). Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Kongzi, jika selama sehari seseorang dapat kembali pada ketaatan terhadap tata krama dengan mengatasi dirinya sendiri, maka seluruh dunia akan menganggap kemanusiaan itu ada padanya. Namun, praktik kemanusiaan bergantung pada diri sendiri saja, dan bukan pada orang lain (Confucius et al., 1999).

Dalam perkembangan masyarakat modern, interpretasi baru terhadap Konfusianisme mulai menekankan pentingnya kesetaraan dan hak asasi manusia. Banyak akademisi berpendapat bahwa ajaran Konfusius sebenarnya

memiliki potensi untuk mendukung emansipasi perempuan jika dipahami sesuai konteks zaman. Terlepas dari semua kritik yang ditujukan kepadanya oleh banyak pemikir feminis modern dan kontemporer, Konfusianisme juga berkontribusi secara signifikan terhadap emansipasi sosial dan intelektual perempuan (Mustāea, 2025). Nilai-nilai seperti penghormatan, tanggung jawab moral, dan kasih sayang dapat digunakan untuk melawan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah (Nylan, 2001).

Dengan kata lain, ajaran *Li* dan *Ren* tidak harus dipahami sebagai alat pelestarian ketimpangan gender, tetapi dapat dijadikan dasar etika untuk membangun hubungan yang lebih setara. Walaupun dalam sejarahnya Konfusianisme sering dikaitkan dengan budaya patriarki, interpretasi modern menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam ajaran tersebut dapat digunakan untuk memperjuangkan keadilan gender. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih terbuka terhadap *li* dan *ren* dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan setara bagi perempuan maupun laki-laki (Rosenlee, 2006).

Di era globalisasi saat ini, isu kesetaraan gender menjadi perhatian penting di berbagai negara. Perempuan semakin aktif dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan teknologi. Namun, diskriminasi gender masih sering terjadi, baik dalam bentuk perbedaan upah, stereotip sosial, maupun kekerasan terhadap perempuan. Dalam situasi seperti ini, nilai *Li* dan *Ren* dapat memberikan kontribusi moral bagi masyarakat modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep *Li* dan *Ren* memiliki peran penting dalam mendukung kesetaraan gender. *Li* memberikan pedoman etika dalam hubungan sosial agar tercipta penghormatan dan keteraturan, sedangkan *Ren* menjadi landasan moral yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Secara historis, praktik *Li* memang kerap muncul dalam masyarakat yang bercorak patriarkis, sehingga perempuan ditempatkan pada posisi subordinat. Teks klasik Konfusianisme menunjukkan bahwa karya-

karya klasik Konfusianisme memang lebih menekankan pada institusi dan norma perilaku *Li*, yang mencerminkan fokus pada penerapan pragmatis daripada pemikiran teoretis moral batin *Ren* (Hu, 2024). Namun, secara filosofis, *Li* tidak dimaksudkan untuk melanggengkan ketidakadilan gender, justru *Li* dapat berubah mengikuti perkembangan moral Masyarakat (Tu, 1985). Dalam pemikiran kontemporer, *Li* ditafsirkan sebagai norma sosial yang bersifat lentur, sehingga dapat disesuaikan untuk mendukung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, *Ren* yang menekankan nilai kemanusiaan universal memberikan dasar etik bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama tanpa memandang gender. Oleh sebab itu, ketika kedua konsep tadi dipahami secara integral, keduanya mampu dijadikan instrumen moral untuk mereduksi ketimpangan gender dalam ranah sosial maupun keluarga. Integrasi kedua konsep ini juga penting dalam dunia pendidikan, karena *Li* dapat membentuk tata perilaku yang menghargai keberagaman, sedangkan *Ren* mendorong sikap empati dan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan. Dalam konteks keluarga, penerapan *Ren* dapat menciptakan relasi yang lebih setara antara suami dan istri, sementara *Li* yang direinterpretasi dapat mendukung pembagian peran yang adil dan tidak lagi berbasis pada stereotip gender tradisional.

Pada tingkat masyarakat dan kebijakan publik, pembacaan modern terhadap *Li* dan *Ren* dapat membantu membangun struktur sosial yang lebih inklusif dan nondiskriminatif. Dalam bidang pendidikan, penerapan nilai *Li* dan *Ren* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghormati hak dan potensi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Pendidikan yang berlandaskan *Li* menekankan pentingnya sikap saling menghormati antara guru dan peserta didik serta antar sesama siswa. Nilai tersebut dapat mendorong terciptanya budaya sekolah yang bebas dari stereotip gender, seperti anggapan bahwa laki-laki lebih unggul dalam ilmu pengetahuan atau perempuan hanya cocok pada bidang tertentu. Sementara itu, *Ren* mengajarkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama manusia sehingga peserta didik dapat

memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk diskriminasi gender. Dengan penerapan kedua konsep tersebut, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan sosial (Tan, 2024).

Dalam kehidupan keluarga, *Li* dan *Ren* juga memiliki kontribusi penting dalam membangun hubungan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan. Pada masyarakat tradisional, perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama. Namun, interpretasi modern terhadap *Li* menekankan bahwa setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab moral untuk saling menghormati dan bekerja sama demi terciptanya keharmonisan keluarga. *Ren* memperkuat prinsip tersebut melalui nilai kasih sayang dan kepedulian antarsesama anggota keluarga. Dengan demikian, pembagian peran dalam rumah tangga tidak lagi didasarkan pada superioritas gender, melainkan pada prinsip keadilan, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Pemahaman ini penting karena keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk pola pikir masyarakat mengenai relasi gender (Rosenlee, 2006).

Selain itu, penerapan *Li* dan *Ren* dalam dunia kerja juga dapat mendukung terciptanya lingkungan profesional yang lebih adil dan inklusif. Nilai *Li* mengajarkan pentingnya etika, penghormatan, dan profesionalitas dalam hubungan antarindividu di tempat kerja. Prinsip ini dapat diterapkan untuk menolak praktik diskriminasi seperti perbedaan upah berdasarkan gender, pembatasan promosi jabatan bagi perempuan, maupun pelecehan di lingkungan kerja. Di sisi lain, *Ren* menekankan pentingnya rasa kemanusiaan dan empati terhadap sesama pekerja. Dengan adanya nilai *Ren*, perusahaan atau institusi dapat membangun budaya kerja yang menghargai kesejahteraan semua karyawan tanpa membedakan jenis kelamin.

Dalam bidang politik dan kebijakan publik, konsep *Li* dan *Ren* juga dapat menjadi landasan etis dalam merumuskan kebijakan yang berpihak pada kesetaraan gender. Pemerintah yang menerapkan nilai *Ren* akan memandang seluruh warga negara sebagai manusia yang memiliki hak dan martabat yang sama. Oleh karena itu, kebijakan publik seharusnya memberikan akses yang adil terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan partisipasi politik bagi perempuan maupun laki-laki. Sementara itu, *Li* dapat menjadi pedoman dalam membangun sistem sosial yang menjamin penghormatan terhadap hak perempuan melalui aturan hukum dan norma sosial yang jelas. Misalnya, adanya kebijakan perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender, cuti melahirkan yang layak, serta kesempatan kepemimpinan bagi perempuan merupakan bentuk penerapan nilai *Li* dan *Ren* dalam konteks modern.

Di era modern dan globalisasi, kesetaraan gender menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan sosial suatu negara. Negara yang mampu memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki cenderung memiliki kualitas pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial yang lebih baik. Dalam konteks ini, *Li* dan *Ren* dapat berfungsi sebagai dasar moral dan etika untuk memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menghormati hak asasi manusia tanpa diskriminasi gender. Nilai *Li* membantu menjaga keteraturan sosial melalui sikap saling menghormati, sedangkan *Ren* memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian terhadap kelompok yang mengalami ketidakadilan. Dengan penerapan kedua nilai tersebut secara seimbang, masyarakat dapat membangun hubungan sosial yang harmonis sekaligus menjunjung tinggi prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari (Tu, 1985).

Di sisi lain, konsep *Ren* memberikan landasan moral yang sangat kuat dalam mendukung kesetaraan gender karena menekankan pentingnya rasa kemanusiaan universal. *Ren* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, ataupun latar belakang budaya. Nilai ini relevan dalam

upaya melawan diskriminasi terhadap perempuan yang masih terjadi dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun politik. Kebajikan Konfusianisme seperti *Li* dan *Ren* sebagai kerangka agensi moral dan keterlibatan sipil perempuan, telah mengubah etika klasik menjadi instrumen pembangunan nasional dan memosisikan perempuan sebagai kontributor aktif dalam transformasi sosial-politik (Yin, 2025). Jika ini berlaku, maka terdapat hubungan mendasar antara *Ren* Konfusianisme dan kepedulian. Berbeda dengan filsafat Barat, kepedulian telah menjadi sentral dalam etika Konfusianisme sejak awal mula meskipun hal tersebut belum dijelaskan dalam istilah 'care' (kepedulian) dalam bahasa-bahasa Barat. Jika prinsip *Ren* diterapkan secara konsisten, maka tindakan yang merendahkan perempuan atau membatasi hak mereka dianggap bertentangan dengan nilai kebajikan dan kemanusiaan. Dengan demikian, *Ren* tidak hanya berfungsi sebagai konsep moral individual, tetapi juga sebagai dasar etika sosial yang mendorong terciptanya hubungan yang lebih adil dan setara dalam masyarakat modern (W. Li, 2025).

Perspektif gender juga membantu memperlihatkan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan sering kali lahir dari interpretasi budaya yang bersifat historis, bukan dari nilai moral yang mutlak. Dalam konteks ini, reinterpretasi terhadap *li* dan *ren* menjadi langkah penting untuk memisahkan ajaran etis Konfusianisme dari praktik patriarki yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Banyak akademisi modern menilai bahwa ajaran Konfusius sebenarnya memiliki potensi untuk mendukung emansipasi perempuan apabila dipahami melalui prinsip kemanusiaan dan keadilan sosial. *Li* dapat diarahkan untuk menciptakan norma sosial yang melindungi hak perempuan, sedangkan *ren* memperkuat nilai empati dan penghormatan terhadap kebebasan individu. Oleh karena itu, kedua konsep tersebut dapat digunakan sebagai dasar filosofis dalam membangun budaya yang lebih inklusif dan bebas dari diskriminasi gender (Yuan, 2019). Dengan adanya pemahaman yang lebih terbuka terhadap kedua konsep tersebut, masyarakat dapat mengurangi stereotip gender yang selama ini membatasi peran perempuan.

Penjabaran Peran Li dan Ren dalam Mendukung Kesetaraan Gender

Dalam Konfusianisme modern, penerapan *Li* (tata krama etis) dan *Ren* (kemanusiaan) dapat menjadi dasar penting untuk membangun kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. *Li* yang pada masa klasik sering digunakan untuk menjustifikasi pembagian peran berbasis hierarki kini ditafsirkan kembali sebagai norma sosial yang mendorong sikap saling menghargai tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam praktiknya, *Li* dapat diterapkan melalui pembagian tanggung jawab rumah tangga secara adil antara suami dan istri, pengambilan keputusan keluarga melalui dialog setara, serta penghargaan terhadap kontribusi perempuan di ruang publik. Reinterpretasi ini menegaskan bahwa *li* bukanlah aturan kaku, melainkan kerangka etika yang menuntun manusia untuk bertindak sesuai konteks moral yang lebih manusiawi dan egaliter.

Agar konsep *Li* dan *Ren* dapat mendukung kesetaraan gender di era modern, diperlukan reinterpretasi terhadap nilai-nilai Konfusianisme sehingga tidak lagi dipahami secara kaku dan patriarkal. *Li* harus dipahami sebagai etika penghormatan sosial yang berlaku bagi semua individu tanpa membedakan jenis kelamin, sedangkan *Ren* harus diterapkan sebagai nilai kemanusiaan universal yang menekankan empati, kasih sayang, dan keadilan. Dengan pemahaman tersebut, kedua konsep ini dapat menjadi dasar moral dalam membangun hubungan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan.

Ketika *Li* dan *Ren* digabungkan, nilai-nilai tersebut memberikan kerangka etis yang kuat untuk membangun budaya saling menghormati, merawat hubungan, dan menciptakan struktur sosial yang lebih adil bagi laki-laki dan perempuan. Mencapai kesetaraan gender tidak hanya memerlukan reformasi legislatif, tetapi juga transformasi budaya dan struktural yang mendalam. Bukti menunjukkan bahwa kebijakan yang interseksional dan terkoordinasi sangat penting untuk mengatasi hambatan ketenagakerjaan, ketidaksetaraan upah, norma budaya, dan diskriminasi

sistemik secara bersamaan (Peralta-Jaramillo, 2025). Reinterpretasi ini bukan hanya menyesuaikan Konfusianisme dengan tuntutan zaman modern, tetapi juga menegaskan bahwa prinsip inti tradisi ini, yaitu kemanusiaan dan harmoni sosial, secara filosofis mendukung kesetaraan gender. Dengan demikian, penerapan *Li* dan *Ren* tidak hanya berperan dalam memperbaiki relasi keluarga, tetapi juga dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan responsif terhadap keadilan gender (C. Li, 2014). Beberapa bidang yang dapat berpengaruh besar dalam penerapan *Li* dan *Ren* untuk kesetaraan gender ialah:

a. Pendidikan

Salah satu solusi utama untuk mendukung kesetaraan gender adalah menerapkan nilai *Li* dan *Ren* dalam sistem pendidikan. Sekolah dan universitas perlu menanamkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan serta mengembangkan potensi diri. Nilai *Li* dapat diterapkan melalui budaya saling menghormati di lingkungan sekolah, sementara *Ren* dapat diwujudkan melalui sikap empati dan penghargaan terhadap kemampuan setiap peserta didik tanpa stereotip gender. Contohnya, guru tidak membedakan siswa berdasarkan gender dalam pembagian tugas kepemimpinan, kesempatan berbicara, maupun pemilihan jurusan tertentu. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk membentuk generasi yang memiliki pandangan lebih adil terhadap relasi gender (Tan, 2024).

b. Kehidupan Keluarga

Dalam keluarga, solusi yang dapat diterapkan adalah membangun pola hubungan yang lebih setara antara suami, istri, dan anak. *Li* dapat digunakan sebagai pedoman etika untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati, sedangkan *Ren* menekankan kasih sayang dan kepedulian antar sesama anggota keluarga. Penerapannya dapat dilakukan melalui pembagian tanggung jawab rumah tangga secara adil, seperti mengurus anak, membersihkan rumah, atau mencari nafkah bersama sesuai kemampuan masing-masing. Dengan cara ini, perempuan tidak

lagi dibebani seluruh pekerjaan domestik, dan laki-laki juga lebih terlibat dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut membantu mengurangi budaya patriarki yang selama ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Rosenlee, 2006).

c. Dunia Kerja

Di lingkungan kerja, penerapan *Li* dan *Ren* dapat mendukung terciptanya tempat kerja yang inklusif dan bebas diskriminasi gender. *Li* dapat menjadi dasar dalam membangun aturan kerja yang menghormati hak semua pekerja, sedangkan *Ren* mendorong adanya kepedulian terhadap kesejahteraan dan martabat manusia. Solusi konkretnya adalah memberikan kesempatan promosi jabatan atau posisi yang sama bagi laki-laki dan perempuan, menerapkan upah yang setara, serta menyediakan perlindungan terhadap pelecehan seksual di tempat kerja. Selain itu, perusahaan dapat memberikan kebijakan cuti melahirkan dan dukungan bagi pekerja perempuan maupun pekerja laki-laki yang merupakan seorang Ayah.

d. Kebijakan Publik dan Pemerintahan

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam menerapkan nilai *Li* dan *Ren* untuk mendukung kesetaraan gender. *Li* dapat diwujudkan melalui pembentukan aturan hukum yang melindungi hak perempuan, sedangkan *Ren* menjadi dasar moral untuk memastikan kebijakan publik memperhatikan keadilan sosial bagi seluruh warga negara. Contohnya adalah pembuatan undang-undang anti diskriminasi gender, perlindungan terhadap korban kekerasan berbasis gender, serta peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, dan kepemimpinan politik.

e. Ruang Domestik

Penerapan *Li* dan *Ren* dapat dilakukan baik dalam ranah domestik maupun publik sebagai upaya menciptakan hubungan sosial yang lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender pada dasarnya menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial maupun keluarga. Menurut UN Women, kesetaraan

gender penting untuk menciptakan kehidupan yang adil, mengurangi diskriminasi, dan membangun kesejahteraan bersama (Un Women, 2020). Dalam konteks ini, konsep *Li* yang menekankan tata hubungan sosial dan penghormatan terhadap peran setiap individu serta *Ren* yang berlandaskan kasih sayang dan kemanusiaan dapat menjadi dasar moral dalam membangun relasi yang harmonis dan tidak diskriminatif. Khusus dalam kategori ini, terdapat beberapa hal yang dapat dieksplor dalam penerapan *Li* dan *Ren* secara spesifik, seperti:

Pembagian peran dalam pekerjaan rumah tangga

Dalam kehidupan rumah tangga, pembagian peran antara suami dan istri menjadi hal penting untuk menciptakan hubungan yang seimbang. Pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, dan mengurus kebutuhan keluarga sering kali dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan. Akibatnya, perempuan mengalami beban kerja ganda, terutama ketika mereka juga bekerja di luar rumah. Jam-jam tanpa batas yang dihabiskan perempuan untuk pekerjaan perawatan dan domestik yang tidak dibayar tetap menjadi hambatan besar bagi mereka untuk dapat mengakses pekerjaan yang layak. Belum lagi *mental load* yang tidak terlihat namun nyata adanya, yang terus memenuhi pikiran perempuan. Ketidaksetaraan ini dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun emosional pada perempuan karena tanggung jawab rumah tangga tidak dibagi secara adil (Un Women, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pembagian tugas rumah tangga yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dalam konsep *Li*, pembagian tugas tersebut mencerminkan hubungan sosial yang harmonis karena setiap anggota keluarga menjalankan tanggung jawab dengan penuh penghormatan dan kesadaran moral. Sementara itu, *Ren* menekankan rasa empati dan kepedulian terhadap pasangan sehingga suami tidak membiarkan istri menanggung seluruh pekerjaan domestik sendirian. Dengan adanya kerja sama dalam rumah tangga, hubungan keluarga menjadi lebih sehat, harmonis, dan saling mendukung (Rosenlee, 2006).

Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga tanggung jawab ayah. Dalam masyarakat tradisional, perempuan sering dianggap sebagai pihak utama yang harus mendidik dan merawat anak, sedangkan laki-laki hanya berfokus pada pekerjaan di luar rumah. Pandangan ini menyebabkan perempuan memikul beban pengasuhan yang lebih besar dan mengurangi kesempatan mereka untuk berkembang dalam bidang lain. Melalui penerapan *Li* dan *Ren*, pengasuhan anak dapat dilakukan secara bersama-sama. *Li* mengajarkan pentingnya menjalankan peran keluarga dengan tanggung jawab dan saling menghormati, sedangkan *Ren* mendorong adanya kasih sayang dan kepedulian terhadap perkembangan anak. Ayah dan ibu perlu bekerja sama dalam mendidik, menemani, serta memenuhi kebutuhan emosional anak. Jika pengasuhan dilakukan secara bersama, anak akan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan memiliki contoh relasi gender yang sehat dan setara (Tan, 2024).

Hubungan antara Suami dan Istri

Dalam hubungan suami dan istri, konsep kesetaraan tidak berarti menghilangkan perbedaan peran, tetapi menekankan bahwa tidak ada pihak yang lebih tinggi atau lebih rendah. Walaupun dalam beberapa tradisi laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga, hal tersebut tidak berarti perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah. Suami dan istri adalah pasangan yang saling melengkapi, saling membutuhkan, dan memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan keluarga. Konsep *Li* mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap pasangan melalui komunikasi yang baik, sikap sopan, dan tanggung jawab moral dalam keluarga. Sementara itu, *Ren* menekankan kasih sayang, empati, dan kepedulian sehingga hubungan suami dan istri tidak dibangun atas dasar dominasi, melainkan kerja sama. Jika salah satu pihak merasa lebih berkuasa dan merendahkan pasangan, maka hubungan keluarga dapat menjadi tidak harmonis.

Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga

Pengambilan keputusan dalam keluarga juga menjadi bagian penting dalam mendukung kesetaraan gender. Dalam beberapa budaya patriarki, keputusan keluarga sering kali didominasi oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya mengikuti keputusan tersebut tanpa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. Padahal, keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak, ekonomi keluarga, tempat tinggal, maupun kebutuhan rumah tangga seharusnya dibicarakan bersama. Dalam konsep *Li*, setiap anggota keluarga perlu menghormati pandangan dan hak orang lain dalam proses musyawarah. Di sisi lain, *Ren* menekankan sikap mendengarkan dengan empati dan mempertimbangkan perasaan pasangan sebelum mengambil keputusan. Dengan adanya komunikasi dan kerja sama dalam pengambilan keputusan, hubungan keluarga menjadi lebih demokratis dan tidak menempatkan perempuan sebagai pihak yang pasif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Li* dan *Ren* dapat diterapkan untuk membangun relasi keluarga yang lebih setara dan harmonis.

Dukungan terhadap Pendidikan dan Karir Perempuan

Kesetaraan gender dalam ruang domestik juga dapat diwujudkan melalui dukungan terhadap pendidikan dan karier perempuan. Dalam masyarakat tradisional, perempuan sering dibatasi hanya pada peran domestik sehingga kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan tinggi atau mengembangkan karier menjadi lebih kecil. Akibatnya, perempuan sulit mencapai kemandirian ekonomi dan pengembangan diri. Melalui nilai *Ren*, setiap individu dipandang memiliki martabat dan potensi yang sama sehingga perempuan juga berhak mengembangkan kemampuan mereka. Sementara itu, *Li* mengajarkan pentingnya saling mendukung dan menghormati pilihan hidup pasangan. Oleh karena itu, suami maupun keluarga perlu memberikan dukungan terhadap pendidikan dan pekerjaan perempuan tanpa menganggap bahwa tugas domestik sepenuhnya menjadi tanggung jawab mereka.

f. Ruang Publik

Penerapan *Li* dan *Ren* dalam ruang publik menjadi penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan mendukung kesetaraan gender. Dalam kehidupan sosial modern, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan, pekerjaan, kepemimpinan, maupun penggunaan fasilitas publik. Oleh karena itu, konsep *Li* yang menekankan penghormatan terhadap peran sosial serta *Ren* yang mengutamakan kemanusiaan dan empati dapat menjadi dasar moral untuk menciptakan ruang publik yang lebih adil dan tidak diskriminatif.

Kesempatan Pendidikan

Kesempatan memperoleh pendidikan yang setara merupakan salah satu bentuk penting dari kesetaraan gender di ruang publik. Pada masa lalu, perempuan sering mengalami keterbatasan akses pendidikan karena dianggap hanya berperan dalam ranah domestik. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa norma kultural dan ekspektasi sosial memainkan peran signifikan dalam melanggengkan kesenjangan gender dalam pendidikan, di mana peran gender tradisional sering mendikte bahwa perempuan bertanggung jawab atas tugas domestik, sementara laki-laki diharapkan mengejar pendidikan dan karir di luar rumah (Kevin Namiro Kuteesa et al., 2024). Akibatnya, banyak perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan intelektual maupun keterampilan profesional mereka. Dalam penerapan *Li*, setiap individu perlu dihormati haknya untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang gender. Pendidikan tidak boleh hanya diprioritaskan bagi laki-laki karena perempuan juga memiliki potensi yang sama untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat. Selain itu, *Ren* menekankan rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap perkembangan setiap individu sehingga diskriminasi pendidikan bertentangan dengan nilai moral tersebut. Dengan memberikan akses pendidikan yang setara, masyarakat dapat menciptakan peluang yang lebih adil bagi perempuan untuk mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Tan, 2024).

Peluang Kerja dalam Berbagai Sektor

Kesetaraan gender di ruang publik juga dapat diwujudkan melalui kesempatan kerja yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan masih menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja, seperti keterbatasan promosi jabatan, perbedaan upah, atau anggapan bahwa perempuan kurang mampu memimpin dibanding laki-laki. Belum lagi pandangan yang mendiskriminasi perekrutan pekerja perempuan dengan alasan perempuan nantinya akan menikah, hamil, menyusui, yang dianggap nantinya akan merepotkan pihak pemberi kerja. Padahal, kemampuan seseorang seharusnya dinilai berdasarkan kompetensi dan kualitas kerja, bukan jenis kelaminnya. Konsep *Li* mengajarkan bahwa hubungan sosial harus dibangun atas dasar penghormatan dan keadilan, sehingga perempuan perlu diberikan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk bidang yang selama ini didominasi laki-laki seperti politik, teknologi, dan kepemimpinan perusahaan. Sementara itu, *Ren* menekankan empati dan penghargaan terhadap martabat manusia sehingga diskriminasi terhadap pekerja perempuan bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

Kepemimpinan Perempuan

Penerapan *Li* dan *Ren* juga mendukung keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan. Dalam masyarakat tradisional, kepemimpinan sering dianggap sebagai peran laki-laki karena adanya pandangan patriarki yang menganggap perempuan kurang tegas atau kurang mampu mengambil keputusan. Namun, dalam konteks modern, banyak perempuan telah membuktikan kemampuan mereka sebagai pemimpin di berbagai bidang. Di Indonesia, salah satu contoh nyata adalah Megawati Soekarnoputri yang pernah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Selain itu, banyak perempuan yang menjadi anggota DPR, menteri, pemimpin organisasi, akademisi, maupun pemimpin perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dalam memimpin dan mengambil keputusan penting.

Dalam konsep *Li*, kepemimpinan seharusnya dijalankan berdasarkan tanggung jawab moral dan kemampuan, bukan berdasarkan gender. Adapun nilai *Ren* menekankan penghormatan terhadap potensi setiap manusia. Oleh karena itu, perempuan harus diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin apabila memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai. Kehadiran perempuan dalam kepemimpinan juga penting untuk menghadirkan perspektif yang lebih beragam dalam pengambilan keputusan sosial dan politik (Rosenlee, 2006).

Ruang Aman bagi Ibu Menyusui

Kesetaraan gender tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang identik antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan biologis yang berbeda. Salah satu contohnya adalah penyediaan ruang laktasi atau ruang menyusui di tempat umum. Banyak fasilitas publik seperti pusat perbelanjaan, kantor, terminal, atau kampus yang masih belum menyediakan ruang khusus bagi ibu menyusui, padahal kebutuhan tersebut sangat penting bagi perempuan dan anak. Dalam konteks ini, konsep *Ren* menekankan kepedulian terhadap kebutuhan manusia dan penghormatan terhadap martabat perempuan sebagai ibu. Sedangkan *Li* mengajarkan pentingnya menciptakan tata sosial yang mendukung kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penyediaan ruang menyusui bukan bentuk perlakuan istimewa terhadap perempuan, melainkan bentuk keadilan yang menyesuaikan kebutuhan biologis mereka.

Kesetaraan gender tidak berarti semua fasilitas harus sama persis antara laki-laki dan perempuan, tetapi harus mempertimbangkan kebutuhan yang berbeda agar setiap individu dapat menjalankan perannya dengan nyaman dan aman. Karena laki-laki secara biologis tidak menyusui, maka mereka memang tidak membutuhkan ruang laktasi. Namun, perempuan membutuhkan fasilitas tersebut sehingga penyediaannya merupakan bentuk penghormatan terhadap hak dan kebutuhan biologis perempuan dalam ruang publik (UN Women, 2020).

Perlindungan dari Kekerasan dan Pelecehan di Ruang Publik

Ruang publik yang setara juga harus menjadi ruang yang aman bagi perempuan maupun laki-laki. Hingga saat ini, perempuan masih sering mengalami pelecehan verbal, kekerasan seksual, maupun diskriminasi ketika berada di transportasi umum, tempat kerja, kampus, atau lingkungan sosial lainnya. Kondisi tersebut membuat perempuan merasa tidak aman dan membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan publik. Namun, hal yang paling penting untuk digaris bawahi adalah fakta bahwa baik perempuan maupun laki-laki sama-sama berpotensi menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual. Oleh sebab itu, ruang yang aman ini perlu disediakan untuk keduanya tanpa melihat jenis kelamin.

Melalui konsep *Li*, masyarakat diajarkan untuk menjaga etika dan menghormati orang lain dalam interaksi sosial. Sedangkan *Ren* menekankan empati dan kepedulian terhadap keselamatan serta martabat manusia. Dengan demikian, masyarakat dan pemerintah perlu menciptakan aturan serta budaya sosial yang melindungi perempuan dan laki-laki dari segala bentuk kekerasan dan pelecehan. Contohnya adalah penyediaan layanan pengaduan, edukasi anti kekerasan seksual, serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku diskriminasi dan pelecehan. Dengan adanya ruang publik yang aman, baik laki-laki maupun perempuan khususnya dapat berpartisipasi secara lebih bebas dan setara dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Konfusianisme sebagai sistem filsafat dan etika memiliki nilai-nilai moral yang masih relevan dalam menjawab persoalan sosial modern, termasuk isu kesetaraan gender. Dua konsep utama dalam ajaran Konfusianisme, yaitu *Li* (礼) dan *Ren* (仁), dapat dipahami kembali sebagai landasan etis untuk membangun hubungan sosial yang lebih adil, harmonis, dan menghargai martabat manusia tanpa membedakan gender. *Li* yang pada masa lampau sering dikaitkan dengan aturan sosial yang bersifat hierarkis dan patriarkal, dalam konteks modern

dapat direinterpretasikan sebagai prinsip etika yang menekankan penghormatan, tanggung jawab, dan keteraturan sosial yang adil bagi semua individu. Sementara itu, *Ren* sebagai nilai kemanusiaan universal menegaskan pentingnya kasih sayang, empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, diskriminasi maupun ketidakadilan terhadap perempuan bertentangan dengan nilai dasar kemanusiaan dalam Konfusianisme.

Pembahasan mengenai gender menunjukkan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bukanlah kodrat biologis, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, kesetaraan gender tidak berarti menghapus perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi memastikan bahwa keduanya memperoleh hak, kesempatan, perlakuan, dan penghormatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Penerapan nilai *Li* dan *Ren* dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam pendidikan, kedua konsep ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menghargai potensi setiap individu tanpa stereotip gender. Dalam keluarga, *Li* dan *Ren* dapat diwujudkan melalui pembagian tanggung jawab rumah tangga yang adil, pengasuhan anak bersama, komunikasi yang setara, dan penghargaan terhadap pendidikan serta karier perempuan. Dalam dunia kerja dan ruang publik, kedua nilai tersebut dapat menjadi dasar untuk menciptakan kesempatan kerja yang setara, mendukung kepemimpinan perempuan, menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan perempuan, serta melindungi setiap individu dari diskriminasi dan kekerasan berbasis gender.

Dengan demikian, reinterpretasi modern terhadap *Li* dan *Ren* menunjukkan bahwa Konfusianisme tidak harus dipahami sebagai tradisi yang mempertahankan patriarki, melainkan dapat menjadi sumber etika yang mendukung keadilan sosial dan kesetaraan gender. Nilai-nilai penghormatan, tanggung jawab moral, kasih sayang, dan kemanusiaan yang terkandung dalam kedua konsep tersebut dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berkeadilan bagi laki-

laki maupun perempuan. Pembahasan mengenai kesetaraan gender dalam perspektif ajaran Konfusius tidak seharusnya berhenti sampai disini. Penulis merekomendasikan agar nilai-nilai lain dalam ajaran Konfusius perlu ditelaah kembali agar kemudian dapat di reinterpretasi ulang sesuai perkembangan zaman.

Pustaka Acuan

- Ames, R. T., & Hall, D. L. (Eds.). (2017). *Focusing the Familiar: A Translation and Philosophical Interpretation of the Zhongyong*. University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.1515/9780824862558>
- Angle, S. C. (2010). *Sagehood: The Contemporary Significance of Neo-Confucian Philosophy* (1st ed.). Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195385144.001.0001>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Confucius, Ames, R. T., & Rosemont, H. (1999). *The analects of Confucius: A philosophical translation* (1st trade pbk. ed). Ballantine Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (Fourth edition). SAGE.
- Fakih, M. (1996). *Menggeser konsepsi gender dan transformasi social* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Fung, Y. (with Bodde, D.). (1997). *A Short History of Chinese Philosophy*. Free Press.
- Hu, J. I. (2024). Learned Women, “Leftover” Women, and “The Third Sex” Women’s Learning in the Confucian Tradition and Contemporary China. *Hypatia*, 39(4), 756–772. <https://doi.org/10.1017/hyp.2024.35>
- Kevin Namiro Kuteesa, Chidiogo Uzoamaka Akpuokwe, & Chioma

- Ann Udeh. (2024). GENDER EQUITY IN EDUCATION: ADDRESSING CHALLENGES AND PROMOTING OPPORTUNITIES FOR SOCIAL EMPOWERMENT. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(4), 631–641. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i4.1034>
- Kong, Q., & Lau, D. C. (1979). *The analects (Lun yü): = (Lun yü)*. Penguin Books.
- Li, C. (2014). *The Confucian philosophy of harmony*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Li, W. (2025). Renovating Confucian ideas for gender equality: An inquiry of Confucian feminist debates in modern China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04349-8>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- McDonald, P. (2013). Societal foundations for explaining fertility: Gender equity. *Demographic Research*, 28, 981–994. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2013.28.34>
- Mustăea, A. (2025). CONFUCIAN WOMEN, WOMEN CONFUCIANS: REASSESSING CONFUCIANISM AND WOMEN'S STATUS BEFORE THE MEIJI PERIOD. *SYNERGY*, 21(2). <https://doi.org/10.24818/SYN/2025/21/2.05>
- Nylan, M. (2001). *The five "confucian" classics*. Yale University Press.
- Oakley, A. (2016). *Sex, gender and society* (rev. edition). Routledge.
- Peralta-Jaramillo, K. G. (2025). Challenges and Advances in Gender Equity: Analysis of Policies, Labor Practices, and Social Movements. *Social Sciences*, 14(7), 401. <https://doi.org/10.3390/socsci14070401>
- Rosenlee, L.-H. L. (2006). *Confucianism and women: A philosophical interpretation*. State university of New York press.
- Rošker, J. S. (2021). Confucian Humanism and the Importance of Female Education: The Controversial Role of Ban Zhao. *Asian Studies*, 9(1), 13–29. <https://doi.org/10.4312/as.2021.9.1.13-29>

- Sarkki, S., Dalla Torre, C., Fransala, J., Živojinoviæ, I., Ludvig, A., Górriz-Mifsud, E., Melnykovich, M., Sfeir, P. R., Arbia, L., Bengoumi, M., Chorti, H., Gramm, V., López Marco, L., Ravazzoli, E., & Nijnik, M. (2021). Reconstructive Social Innovation Cycles in Women-Led Initiatives in Rural Areas. *Sustainability*, 13(3), 1231. <https://doi.org/10.3390/su13031231>
- Sleziak. *The role of confucianism in contemporary South Korean society*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/272389562_The_Role_of_Confucianism_in_Contemporary_South_Korean_Society
- Smith, S. G., & Sinkford, J. C. (2022). Gender equality in the 21st century: Overcoming barriers to women's leadership in global health. *Journal of Dental Education*, 86(9), 1144–1173. <https://doi.org/10.1002/jdd.13059>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stoller, R. J. (2019). *Sex and gender: The development of masculinity and femininity*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Tan, S. (2024). Confucian Family Ideal and Same-Sex Marriage: A Feminist Confucian Perspective. *Hypatia*, 39(1), 159–176. <https://doi.org/10.1017/hyp.2023.100>
- Tu, W. (1985). *Confucian thought: Selfhood as creative transformation*. State University of New York Press.
- Tu, Weiming. *Confucianism | Meaning, History, Beliefs, & Facts*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Confucianism>
- United Nations. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations, 2015.
- UN Women. *Gender Equality: Women's Rights in Review 25 Years after Beijing*. New York: United Nations, 2020.
- Yin, S. (2025). Reimagined Confucianism and the “New Woman”: Shen Yiyun and the synthesis of humanism and patriotism in modern Chinese Women's education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1226. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05615-z>

- Yuan, L. (2019). *Confucian ren and feminist ethics of care: Integrating relational self, power, and democracy*. Lexington Books. <https://doi.org/10.5040/9781666988062>
- Zhou, L. N. (2023). The East-West dialogue: Methodical diversity and frailties of feminist accounts. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 475. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01957-8>
- Zhou, Z. (2024). Understanding Gender Beyond Sex: Philosophical and Historical Perspectives on Equality and Justice. *Communications in Humanities Research*, 50(1), 113–117. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/50/20242252>